

Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo

Volume I No.1, 2019

E-ISSN: , P-ISSN:

Pemetaan Kawasan Penelitian Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Samarinda

Ahmad Riyadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

*Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
ahmriyadi417@gmail.com*

Siti Maulidah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

*Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
hadyamaulida84@gmail.com*

Muhammad Nur

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

*Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
muhammadnur1391@gmail.com*

Abstract

This study originated from the study of Islamic Education in the Samarinda States Islamic Institute's Postgraduate Program. It has been carried out since the establishment of the Master Program in the concentration of Islamic Education, and has produced many works in the form of Thesis. Thesis is a work which is recognized by its scholarship, is a representation of studies from the field of knowledge. Especially for the Thesis in the field of Islamic Education, until 2017 and has been inventory and entered the library database of Samarinda State Islamic Institute, as many as 70 thesis. From the survey data above, there are several studies in the field of Islamic Religious Education that are still general in nature, not yet able to provide an in-depth overview of Islamic education studies. In the absence of sufficient sources to provide information on the study of Islamic Education in the Samarinda State Islamic Institute Graduated Program, it is not impossible that the same research will occur on a subject that has been carried out by someone else. While from the other side, the research domain or focus in the field of science can

provide information and an overview of the direction of Islamic Education studies and their relationship with other disciplines. Therefore, it is necessary to conduct further studies and research on how to map the study of Islamic Education in Samarinda State Islamic Education in the Samarinda State Islamic Institute's Postgraduate Program. This type of research is a mixed research. The approach in this multidisciplinary by using bibliometric analysis.

Abstrak

Studi ini berawal dari kajian Pendidikan Islam Pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Samarinda. Hal ini telah dilakukan sejak berdiri Program pascasarjana S2 dalam konsenterasi Pendidikan Agama Islam, dan telah banyak menghasilkan karya tulis berupa Tesis. Tesis adalah karya yang diakui keilmiahannya, merupakan representasi kajian dari bidang pengetahuan. Khusus tesis bidang Pendidikan Agama Islam, sampai tahun 2017 dan telah diinventarisir dan masuk pangkalan data perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Samarinda, sebanyak 70 buah tesis. Dari data hasil survey di atas terdapat beberapa kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang masih bersifat umum, belum mampu memberikan gambaran kajian pendidikan Islam secara mendalam. Belum adanya sumber yang cukup memberikan informasi mengenai kajian Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Samarinda, tidak mustahil akan terjadi penelitian yang sama terhadap suatu subjek yang telah dilakukan oleh orang lain. Sementara dari sisi lain, domain penelitian atau fokus dalam bidang ilmu pengetahuan dapat memberikan informasi dan gambaran arah kajian Pendidikan Islam dan keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu lain. Sebab itu perludilakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut bagaimana peta kajian Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian campuran. Pendekatan dalam penelitian ini bersifat mutidiscipliner dengan menggunakan analisis bibliometrik.

Kata Kunci : Pemetaan Kawasan Penelitian, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., yang dibawa oleh Jibril, adalah membicarakan tentang perintah membaca, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan, sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Alaq/96: 1-5. Perintah ini merupakan kegiatan yang sangat akademis, dan menandai sebuah revolusi terbesar dalam tradisi keilmuan.

Ibnu Faris berpendapat kata *qalam* berarti “samanya sesuatu ketika diruncingkan dan diperbaiki”¹. *Qalam* artinya alat tulis digunakan dalam konteks aktivitas tulis-baca yang

¹Abi Husain Ahmad Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis fi Lughah* (Beirut: Darul Fikr, 1994M/14015H), hlm. 857.

mengajar (manusia) dengan perantara *qalam* (pena). Penghargaan terhadap *qalam* sebagai alat untuk pengetahuan manusia adalah menjaga kelangsungan al-quran dengan tulisan. Qalam berarti pena digunakan dalam konteks menjelaskan kemahaluasan ilmu Allah. Kata *qalam* dapat berarti dari hasil penggunaan alat tersebut, yakni tulisan.² Dengan tulisan dan kemudian dibaca oleh orang lain maka ilmu pengetahuan atau sains dapat berkembang dan dinikmati oleh umat manusia. Manusia dapat melakukan peradaban di muka bumi, karena memiliki sains.

Ilmu dan teknologi tidak tercipta secara tiba-tiba, melainkan melalui proses penelitian yang panjang. Untuk menghasilkan pengetahuan baru, ilmuwan berpikir dan berkarya dalam cara-cara tertentu, menggunakan suatu metode yang tepat untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena. Karya ilmuwan tersebut menjadi penting jika pengetahuan dari setiap bidang ilmu dapat dikembangkan. Efek kumulatif dari perkembangan yang bertahap tersebut diharapkan dapat meningkatkan verifikasi dari kebenaran (*truth*) dan mengurangi kesalahan (*error*) dari berbagai bidang ilmu.³ Sedangkan ciri ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya unsur sistematis, logis dan intersubjektif, maksudnya sistem dalam susunan pengetahuan dan cara memperolehnya terdapat hubungan-hubungan dan teratur, logis sehingga merupakan sistem yang utuh dan terpadu. Intersubjektif artinya kepastian ilmu pengetahuan tidak semata didasarkan pada intuisi maupun pemahaman si subyek tetapi dijamin oleh sistem ilmu pengetahuan itu sendiri. Cara kerja ilmu pengetahuan ini diarahkan pada upaya pembenaran metodologis dan paradigma ilmu yaitu ilmu empiris, ilmu-ilmu deduktif dan ilmu-ilmu kemanusiaan.

Ciri dan cara kerja ilmu pengetahuan tersebut menandai juga kemandirian sebuah ilmu.⁴ Permasalahan yang penting dalam menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagaimana mendefinisikan dan menggambarkan bidang tertentu dari ilmu dan teknologi tersebut. Pada umumnya ada tiga aspek struktur kognitif dari ilmu pengetahuan yaitu subjek, pendekatan dan persepsi. Subjek mengacu kepada bidang akademis dan spesialisasi, pendekatan mengacu kepada teknik, teori dan subjek tersebut. Sedangkan persepsi adalah menyangkut dimensi psikologis.

Domain kajian suatu bidang ilmu pengetahuan diantaranya dapat dilihat dengan melakukan visualisasi pengetahuan. Visualisasi ilmu pengetahuan dapat diwujudkan dalam bentuk peta sehingga muncullah bidang pemetaan pengetahuan atau *knowledge mapping*. Pemetaan pengetahuan ini digunakan untuk berbagai keperluan diantaranya memberikan batasan program penelitian, keputusan menyangkut aktivitas yang berkenaan dengan

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol.15. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 401.

³C.H. Busha, Harter, S.P. *Research methods in Librarianship: techniques and interpretation*, (New York: Academic Press, 1980), hlm. 5.

⁴Irmayanti, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan* : Refleksi Kritis atas kerja Ilmiah. Buku pegangan untuk mata kuliah Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan, (Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001), hlm. 11.

teknologi, disain struktur basis pengetahuan serta pembuatan program pendidikan dan pelatihan.

Pemetaan pengetahuan dapat dilakukan dengan bentuk pemetaan *kronologis*, pemetaan berbasis *co-words*, pemetaan *kognitif* dan pemetaan konseptual.⁵ Untuk melakukan pemetaan tersebut diantaranya dapat digunakan teknik analisis *bibliometrik*. Menurut Patter dalam I.N. Sengupta memberikan definisi bahwa *bibliometrik* sebagai kajian dan ukuran dari pola publikasi dalam semua bentuk komunikasi terekam dan penulisnya.⁶

Pemetaan *co-words* dilakukan melalui analisis kemunculan istilah yang dipakai bersama oleh suatu pasangan dokumen dengan melihat kata-kata yang dipakai secara bersama oleh suatu dokumen. Kopcsa dalam penelitiannya menyajikan pemetaan *co-words* berdasarkan kata kunci (*keyword*) yang dimiliki oleh artikel-artikel yang ditelitinya, kata kunci dari suatu artikel dipasangkan dengan kata kunci artikel lain untuk menentukan *co-words* (pasangan kata-kata). Hasilnya adalah *co-words* yang oleh Kopcsa dinamakan “*technology map*”⁷

Pemetaan berdasarkan Analisis Sitiran merupakan metode visualisasi yang dilakukan baik terhadap dokumen maupun pengarang yang disitir dan dinyatakan dalam daftar pustaka. Nama pengarang dan dokumen yang disitir, diberi peringkat berdasarkan frekuensi berapa kali pengarang tersebut disitir. Sedangkan Analisis ko-sitiran pengarang berarti melakukan pemasangan dengan menghitung berapa sitiran seorang pengarang disitir bersama dengan pengarang lainnya oleh suatu dokumen sesudahnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa makin sering seorang pengarang disitir secara bersama dengan pengarang lainnya, maka makin dekat hubungan subjek dokumen yang mereka hasilkan. Hasil dari pemasangan ini kemudian dapat divisualisasikan dalam bentuk peta *ko-sitiran pengarang* yang menggambarkan posisi kedekatan antar pengarang berdasarkan kemiripan teori atau pemikiran atau dokumen yang dihasilkan pengarang tersebut. Fasilitas untuk visualisasi dapat digunakan program *SPSS* dengan teknik grafik *Multidimensional Scaling* (MDS), dengan teknik ini dapat digambarkan suatu struktur “*distance-like data*” dalam bentuk grafis. MDS adalah alat matematika yang sangat berguna yang dapat merepresentasikan kemiripan dari suatu objek dalam bentuk peta.

Dari sisi lain penelitian dengan menggunakan analisis *bibliometrik* juga dapat digunakan untuk melihat kecepatan pertumbuhan suatu ilmu, yaitu dengan melihat usia literatur yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Melakukan

⁵Sulistyo-Basuki, Sulistyo-Basuki, “*Visualisasi ilmu pengetahuan*” makalah. Seminar Informatika dan Scientometrika bagi Peneliti dan Pustakawan, (Jakarta, 17 September 2001), hlm.1.

⁶I.N. Sengupta, “Bibliometrics, Informetrics, Scientometrics and Librametrics: an overview.”, *Libri*, V.42, no.2, 1992, hlm.77.

⁷A. Kopcsa, and Schiebel, E. Science and technology mapping: a new iteration model for representing multidimensional relationship. *Journal of the American Society for Information Science*.49(1)1998. hlm. 13.

perhitungan usia literatur atau paro hidup literatur, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Half-Life*, adalah usia dari separo literatur yang digunakan dalam sebuah bidang. Paro hidup menunjukkan kecepatan pertumbuhan literatur, dengan sendirinya menunjukkan pula kecepatan pertumbuhan ilmu. Sehingga semakin muda usia paro hidup sebuah bidang ilmu, semakin cepat perkembangan ilmu tersebut. Sebagai contoh, “**Pengujian paro hidup literatur** yang dilakukan oleh Lukman Budiman pada tahun 2010, terhadap Jurnal *Treubia: A Journal on zoology of the Indo-Asutralian archipelago* menunjukkan hasil paro hidup ilmu biomedis 3.0 tahun, sedangkan Geologi 11.8 tahun. Ini berarti bahwa pertumbuhan literatur ilmu biomedis lebih cepat daripada literatur Geologi. Bila dalam bidang biomedik, peneliti menggunakan literatur yang berusia kurang lebih 4 tahun, maka literatur tersebut sudah dianggap usang. Sementara dalam bidang Geologi, literatur tersebut masih dianggap baru.

Untuk menghitung paro hidup, jumlah sitiran dari dokumen di suatu bidang ilmu dibagi dalam kelompok 10 tahun, misalnya 0-10 tahun, 11-20 tahun, 21-30 tahun, dan seterusnya. Nilai umur paro hidup dihitung dengan menetapkan tahun pada saat persentase kumulatif dari sitiran untuk sumber yang disitir dapat mencapai jumlah sama atau lebih dari 50%. Jumlah ini menjadi bilangan untuk menentukan nilai umur paro hidup bidang tersebut.

Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pemetaan Kawasan Penelitian Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Samarinda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuat peta kajian Pendidikan Islam berdasarkan analisis *Bibliometrik*, dimana yang menjadi sumber data primer adalah Tesis bidang kajian pendidikan Islam Instiut Agama Islam Negeri Samarinda selama dua tahun terakhir, yakni tahun 2014 dan 2017.

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian campuran (*mixed research*) penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu :

- a. Penelitian kuantitatif; melakukan analisis bibliografi (daftar pustaka) pada setiap tesis yang terbit pada tahun 2014 dan 2017.
- b. Penelitian kualitatif; melakukan analisis isi terhadap sitiran yang termaktub dalam tesis yang terbit pada tahun 2014 dan 2017 berupa kutipan yang ditunjukkan dalam catatan kaki.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat mutidisipliner, karena *objek* penelitian adalah tesis dengan menggunakan analisis bibliometrik, merupakan disiplin ilmu Informasi dan Perpustakaan, digunakan sebagai alat atau sarana untuk, menghitung paro hidup literatur dan memberikan peringkat kepengarangan sebanyak 30 pengarang dengan frekuensi disitir

tertinggi, kemudian dilakukan pemetaan berdasarkan ko-sitiran pengarang. Sedangkan *subjek* penelitian adalah kajian Pendidikan Islam dengan melakukan analisis isi terhadap sitiran yang termaktub dalam tesis, merupakan disiplin Ilmu Pendidikan. Tesis dalam bidang kajian (konsentrasi) pendidikan secara spesifik akan terungkap setelah dilakukan analisis subjek.

3. Metode Pengumpulan Data

Data primer adalah tesis yang terbit dari tahun 2014 sampai 2017 dan dikoleksi di Perpustakaan Pusat IAIN Samarinda. Judul dan daftar bacaan atau bibliografi disalin kembali. Data yang terkumpul akan diinput kedalam bentuk tabel dengan ketentuan:

- Dokumen yang disitir dianggap Karya ilmiah Pengarang. Karya-karya seperti kamus, ensiklopedi indeks dan sejenisnya tidak dianggap sebagai hasil dari karya pengarang tersebut.
- Karya yang dihasilkan oleh beberapa pengarang (karya kolaborasi) ditulis sebagai karya masing-masing pengarang dengan dokumen yang sama
- Karya badan korporasi seperti Departemen, Yayasan atau sejenisnya tidak dianggap sebagai karya pengarang.
- Standardisasi nama pengarang dipakai dengan nama yang sering muncul dan berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Samarinda.

4. Pengolahan Data Kuantitatif

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah :

- Mengumpul dan mengelompokkan dokumen berdasarkan subyek yang telah ditetapkan
- Membuat kode nama pengarang dan dokumen
- Melakukan input data berupa kode, nama pengarang, judul, tahun terbit
- Editing untuk standardisasi nama-nama pengarang.
- Shorting untuk mengetahui pengarang yang paling sering disitir
- Membuat tabel frekuensi pengarang, berisi jumlah sitiran dan prosentasi pengarang yang disitir sebanyak 30 pengarang dari frekuensi tertinggi.
- Menentukan tingkat kesamaan (*similarity*) dimana dua atau lebih pengarang secara bersamaan disitir oleh suatu dokumen/tesis dengan menyusun matriks similarity berukuran 30 x 30 pengarang dengan tahapan (i) pencocokan sederhana (*simple Matching*), (ii) normalisasi pemasangan sederhana menjadi *Jaccard's Coefficient*. pencocokan sederhana digunakan teknik pengukuran :

$$\text{Simple Matching : } |X \cap Y|$$

TABEL I. RUMUS PEMASANGAN PENGARANG

| | | |
|---|----------|--------|
| | Au.2 | Jumlah |
| | 1 0 | |
| 1 | a b | a+b |

| | | |
|-----------|------------|------------|
| Au.1 0 | c d | c+d |
| Jumlah | a+c b+d | a+b+c+d= n |

a menunjukkan total frekuensi nilai yang sama antara Au.1 dan Au.2, b jumlah nilai yang dimiliki Au.2 tapi tidak dimiliki Au.1, begitu sebaliknya c adalah nilai yang dimiliki Au.1 tapi tidak dimiliki Au.2. Sedangkan d adalah nilai yang tidak dimiliki keduanya Au.1 dan Au.2, jadi nilai d adalah 0 (nol). Kelemahan pengukuran ini terletak pada ketidaknormalan rumus tersebut. perhitungan *simple matching* tersebut dapat dilakukan menjadi :

$$\text{Similarity (Au.1, Au.2)} = \frac{a}{a+b+c+d} = \frac{a}{n}$$

d. merupakan pemasangan dari Au.1 dan Au.2 dimana nilainya nol (kecocokan nihil), maka d dapat dihilangkan. Penghilangan d dari rumus tersebut dinamakan *Koefisien Jaccard*.

$$\text{Similarity (Au.1, Au.2)} = \frac{a}{a+b+c} = \frac{a}{n}$$

5. Pengolahan Data Kualitatif

Pengolahan Data Kualitatif adalah tindak lanjut dari pengolahan Data kuantitatif. Setelah diketahui pengarang yang disitir berfrekuensi tertinggi yaitu sebanyak 30 pengarang, peneliti melakukan analisis terhadap teks sitiran (kutipan) dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melakukan *pertama* reduksi data; terhadap data yang sama atau hampir sama, berupa karakteristik isi kutipan. *Kedua* display data, yaitu menampilkan beberapa kutipan yang menjadi titik perhatian untuk dianalisis. *Ketiga* melakukan penarikan/verifikasi kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Sidang Kajian Pendidikan Islam

a. Kurikulum Pendidikan Islam

1) Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Dari perbendaharaan kata bahasa Yunani, *curir* atau *curere*, istilah kurikulum semula: jarak yang harus di tempuh dalam lomba lari.⁸ Berarti, awalnya berasal dari kenchah atau kegiatan olah raga. Ketika akhirnya masuk ke dunia pendidikan, ada yang mengartikan kurikulum sebagai: kumpulan mata

⁸ John Wiles & Joseph Bondi, *Curriculum Development : A Guide to Practice*, (New Jersey : Merril Prentice, 2002), hlm. 29.

pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, terus bergeser arti menjadi: pengalaman pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, kemudian berubah lagi ke pengertian : program atau rencana pembelajaran yang diberlakukan pada sebuah institusi dan aktivitas pendidikan.⁹ Tidak perlu di permasalahan, mengingat ketiga formulasi pengertian tersebut pada hakikatnya bisa ditata ulang untuk dirajut ke dalam sebuah alur logika yang runtut dan terpadu, misalnya : sejumlah mata pelajaran di sebuah institusi pendidikan, ditata dalam rancangan pembelajaran yang baik, untuk dipelajari oleh peserta didik dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu.

Terlepas dari kemungkinan terdapat variasi pandangan terhadap adanya upaya menata padukan ketiga pengertian tersebut, yang jelas dunia pendidikan di manapun sangat memerlukan kurikulum, sebagai pegangandan sekaligus penentu arah yang harus ditempuh oleh institusi edukatif beserta rangkaian aktivitas pembelajarannya, guna mencapai tujuan yang dicita-citakan. sedemikian penting keberadaan kurikulum, sehingga perhatian para ahli tidak lagi tertuju pada soal *perlu* atau *tidak* kehadirannya, melainkan telah bergeser ke arah *bagaimana merancang* dan *mengembangkannya* setepat mungkin, agar dengan begitu kegiatan edukatif berjalan dengan lancar, dapat di perbaiki dari waktu ke waktu, sehingga terwujudlah kualitas proses dan produk pembelajaran di setiap institusi dan aktivitas pendidikan. Tanpa kehadiran kurikulum, adalah ketidak jelasan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan sekaligus tujuan yang hendak di capai.

Dinyatakan demikian, mengingat di dalam struktur kurikulum terkandung sejumlah unsur pokok yang satu dengan yang lainnya saling terkait sedemikian rupa, sehingga membentuk *sistem kerja edukatif* yang terpola secara padu dan jelas, dalam arti tergambar dari mana titik berangkatnya dan hendak di bawa ke arah mana rangkaian aktivitas pembelajaran pada sebuah institusi edukatif yang di lakukan. Sejumlah unsur pokok sebagai dimaksud, paling kurang adalah: *tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi*. Penjelasannya adalah, jika fungsi lembaga pendidikan bisa di ibaratkan laksana pemandu rombongan yang tengah melakukan perjalanan, maka yang paling awal harus jelas adalah arah ke arah mana tujuannya. Kejelasan arah tujuan sangat penting, karena menjadi pijakan untuk merancang kendaraan apa yang paling cocok dan hendak dipakai, memilih sopir professional sesuai dengan jenis kendaraan tersebut, menyiapkan bekal dan perabotan pendukung yang diperlukan, dan tujuan mengetahui serta menjamin sukses pencapain tujuan maka control dengan cara tertentu.

⁹ Colin J.Marsh & George Willis, *Curriculum Alternative Approaches: Ongoing Issues*, (New Jersey : Merril Prantice Hall, 1999), hlm, 8-9.

Katakanlah, melalui perencanaan yang matang, rombongan perjalanan itu hendak pergi dari *Surabaya* ke *Jakarta*. Begitu jelas tujuannya, segera dirancang dan ditentukan *kendaraan* yang dipakai, misalnya *bus*. Itulah esensi *kurikulum*, yang biasa diwakili oleh unsur sentralnya yaitu *materi* pembelajaran, dengan fungsi ibarat kendaraan untuk mencapai tujuan. Agar kendaraan bus tersebut berjalan dengan baik, membuat nyaman keberadaan penumpang, harus dicari *sopir* yang benar-benar profesional, dan seperti itulah idealitas *metode* pembelajaran. Jelas, sopir dan teman kerjanya tidak akan mungkin berangkat dengan tangan kosong, melainkan telah mempersiapkan peralatan teknis, di samping membawa uang buat membeli solar, dan sepadan itulah kira-kira fungsi *media* atau *alat* pembelajaran. Untuk mengontrol kelancaran perjalanan bus tersebut, seperti biasanya pihak perusahaan memiliki alat atau teknis *pengontrol*, dan begitulah kurang lebih peranan *evaluasi* dalam pembelajaran.

Selaras dengan alur pemikiran tersebut, maka komponen utama (pokok) yang harus ada dalam struktur kurikulum, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, adalah : *tujuan* atau sasaran yang hendak dicapai oleh kegiatan pembelajaran, materi atau bahan pembelajaran, sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan, metode atau cara yang ditempuh dalam aktivitas pembelajaran, media sebagai alat bantu (mempermudah) pencapaian tujuan, dan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan aktivitas pembelajaran tersebut.¹⁰ Sedikit berbeda dengan itu, ada yang memendang cukup empat komponen saja yang harus ada, yakni *tujuan* yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan, isi *kurikulum* berupa pengetahuan, informasi, aktivitas dan pengalaman yang harus ditempuh oleh peserta didik, *metode* yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau *evaluasi* untuk mengukur hasil pembelajaran.¹¹ Di sini, komponen media disatukan atau masuk ke dalam metode pembelajaran.

Menurut spirit ajaran islam dan tradisi edukatif kaum muslimin, istilah kurikulum sebagaimana biasa dipergunakan pada dunia pendidikan, dikenal dengan sebutan *manhaj*,¹² artinya *jalan terang* atau jalan yang dilalui oleh manusia di berbagai bidang kehidupan.¹³ Pendapat lain, memaknai *jalan terang* sebagai terjemahan kata *manhaj* atau kurikulum, dengan : perangkat rencana dan media guna mengantarkan lembaga pendidikan dalam

¹⁰ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung : penerbit Jemmars, edisi revisi, cetakan ke enam, 1982), hlm.14-15.

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologis Dalam Pendidikan*, (Jakarta : Penerbit Pusaka Al-Husna, cetakan pertama,1989), hlm. 145.

¹² Husain Qurah, *Al-Ushul al-Tarbawiyah Fi Binai al-Manahij Fi al-islam*. (Kairo, Mesir : Dar al-Ma'arif, cetakan pertama, tahun 197), hlm. 76.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Logos Wacana Ilmu, cetakan ke empat, Maret, tahun 2001), hlm. 116-117.

mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁴ Pemakain istilah *jalan terang* (kebalikan dari jalan *gelap* atau *remang-remang*) untuk menyebut *kurikulum pendidikan islam*, memang tepat dan dilandasi pertimbangan yang cermat serta mendasar, karena menverminkan sikap tegas, agar dalam menjalani aspek kehidupan manapun juga, kaum muslimin selal berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi, agar tidak ragu-ragu, merasa bingung, atau tersesat di tengah jalan. Juga sekaligus meneguhkan, bahwa ajaran islam memandang serta memposisikan aktiviats pendidikan begitu penting di tengah kehidupan ini, sehingga harus selalu memperorel perhatian serius, termasuk ketika menyusun atau mengembangkan kurikulum yang berperan sangat penting dalam mewarnai selurus proses dan produk kegiatan edukatif tersebut.

2) Prinsip Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Melekatnya sifat atau predikat *islam*, otomatis terkandung makna dan konsenkuensi logis, bahwa kurikulum pendidikan sebagai dimaksud pastilah memiliki cirri khas, yang membedakannya dibanding jenis atau kategori yang lain. dalam pasal uraian ini, identifikasi cirri khas kurikulum pendidikan islam diikat dalam formulasi istilah *prinsip dasar*, artinya sesuatu yang harus ada dan menjiwai secara kokoh seluruh kegiatan edukatif tersebut. Landasan pijak logikanya adalah, *kurikulum* pendidikan islam harus selaras dengan *prinsip dasar* pendidikan islam, sementara prinsip dasar pendidikan islam bersumber dari prinsip dasar *ajaran islam*. Konsenkuensinya, prinsip dasar kurikulum pendidikan islam tidak bisa lain, kecuali harus disusun berlandaskan prinsip dasar ajaran islam. sejumlah prinsip dasar kurikulum pendidikan islam sebagai berikut:

- a) Berjalin sempurna dengan ajaran islam
- b) Membangun keseimbangan dunia dan akhirat
- c) Menempatkan pendidikan dalam posisi terhormat
- d) Memperlakukan peserta didik sebagai pusat orientasi
- e) Bijaksana dalam menyikapi setiap perubahan

3) Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Meskipun telah sedemikian banyak uraian di seputar kurikulum pendidikan islam, akan tetapi untuk menampilkan struntur atau wujud konkritnya, bukanlah persoalan mudah. Oleh karena, dalam kenyataan real pastilah tergantung pada jenis dan jenjang institusi serta corak kegiatan edukatif kaum muslimin di berbagai penjuru duniasejak awal pertumbuhannya pada abad pertengahan hingga di zaman modern dewasa ini. Sebagai contoh, sesuai dengan realitas kelembagaan yang beraneka macam di Indonesia, otomatis terdapat begitu banyak versi kurikulum pendidikan islam di Negara

ini. Ada kurikulum pendidikan islam untuk *pesantren*, kurikulum pendidikan islam untuk *madrasah* dari taman kanak-kanak hingga tingkat menengah atas, kurikulum pendidikan agama islam untuk *sekolah umum*, kurikulum pendidikan agama islam untuk *perguruan tinggi keagamaan*, kurikulum pendidikan islam untuk *perguruan tinggi islam*, dan lain sebagainya.

4) Identifikasi Obyek Penelitian Kurikulum Pendidikan Islam

Dari sejumlah pasal uraian yang telah disajikan terdahulu, sebenarnya telah menghadirkan gambaran cukup luas dan bervariasi namun masih bersifat umum, betapa dunia kurikulum pendidikan islam khususnya di Indonesia, menyimpan banyak hal yang sangat unik dan menarik serta mengandung di sana-sini sifat aktual untuk manjadikan obyek penelitian ilmiah. Namun demikian, agar lebih memperjelas peta keilmuan dibidang tersebut secara keseluruhan, sekaligus mempermudah pengenalan di seputar masalah apa saja yang masih terbuka peluang untuk diteliti, di pandang perlu melakukan identifikasi sebagai berikut :

- a) Al-Qur'an dan Hadits tentang kurikulum pendidikan islam
- b) Pemikiran filosofi tentang kurikulum pendidikan islam
- c) Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam
- d) Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia
- e) Melaksanakan Kurikulum Pendidikan Islam

5) Langkah Operasional Penelitian Kurikulum Pendidikan Islam

Bagaimana kegiatan penelitian dilakukan dengan baik untuk menghasilkan produk maksimal, jawabanya terbantung pada pengusaha seseorang tentang pokok masalah yang hendak dipecahkan melalui rancangan penelitian, aktivitas pengumpulan data, serta kegiatan analisisnya sampai melahirkan kesimpulan ilmiah. Langkah paling dini yang harus ditempuh adalah, mengenali secermat mungkin *identifikasi obyek penelitian* yang tengah dihadapi, misalnya termasuk bidang keilmuan mana, karakteristik atau cirri khas apa, batas lingkupnya sampai di mana, sumber datanya siapa atau apa, teknik pengumpulannya menggunakan alat apa, bagaimana cara menganalisisnya, dan masih banyak pertanyaan yang lain. Begitu halnya, terhadap langkah operasional dalam kegiatan penelitian kurikulum pendidikan islam, pertama kali harus di fahami : termasuk aspek keilmuan yang mana ? Apakah dimensi religious (al—Qur'an dan hadits) tentang kurikulum pendidikan islam, landasan pemikiran filosofinya, dinamika perjalanan historisnya, perwujudan empirisnya dalam institusi dan aktivitas edukatif kaum muslimin khususnya di Indonesia, atau keterkaitannya dengan berbagai faktor eksternal seperti politik, ekonomi, kebudayaan, ilmu dan teknologi, aliran keagamaan, dan sebagainya.

Bagaimana langkah operasional penelitian kurikulum pendidikan islam dalam beraneka ragam macam perspektif sebagai berikut :

- a) Penelitian Religius tentang Kurikulum Pendidikan Islam
- b) Penelitian Filosofis tentang Kurikulum Pendidikan Islam
- c) Penelitian Historis tentang Kurikulum Pendidikan Islam
- d) Penelitian (Sosiologis) tentang Kurikulum Pendidikan Islam

b. Manajemen Pendidikan Islam

1) Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Dari kosakata bahasa Inggris, arti semula kata manajemen adalah *to handle* yang bermakna menangani, mengurus dan mengendalikan. Setelah masuk ke dunia kerja bersama dalam kehidupan manusia, penggunaan dan pengertiannya bergeser ke arah lebih spesifik namun bervariasi, yakni *to direct and control* (mengarahkan dan mengawasi), *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama), *to carry on affairs* (menyelesaikan suatu urusan), dan *to achieve one's purpose* (mencapai suatu tujuan). Jadi, inti pengertian manajemen adalah kegiatan menangani, mengurus mengendalikan, mengarahkan, mengawasi, membimbing, dan menyelesaikan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan dalam wujud pengelolaan organisasi, proyek atau kelembagaan sedemikian rupa, di dalamnya berkumpul sejumlah orang yang tengah melakukan kerja sama, dan pemimpin utamanya dikenal dengan sebutan *manajer*. Salah satu bentuk dan jenis organisasi atau lembaga sebagai dimaksud, adalah yang secara khusus bergerak dalam penyelenggaraan institusi dan aktifitas pendidikan Islam. Dari situ, akhirnya timbul istilah manajemen pendidikan Islam.

Contoh kegiatan manajemen pendidikan Islam, adalah upaya seorang kiyai menghimpun dan menggerakkan masyarakat yang telah menjadi pengikutnya untuk merintis serta mendirikan pondok pesantren, kemudian merencanakan dan melaksanakan aktifitas pengajaran agama versi *kitab kuning* di masjid atau mushalla sederhana, berlanjut dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan madrasah atau sekolah Islam bahkan hingga jenjang perguruan tinggi, berusaha membina serta terus meningkatkan kualitas institusi pendidikan tersebut hingga berhasil mencapai kemajuan, begitu seterusnya. Melalui contoh sejumlah kegiatan seperti itu, terlihat jelas peranan sang kiyai sebagai *manajer* (pemimpin utama), adanya kelompok masyarakat (umat) selaku pelaksana aktifitas bersama, langkah penyediaan fasilitas serta pembiayaan dalam jumlah tertentu, serta pengokohan soliditas umat guna mendukung kehadiran institusi dan aktifitas pendidikan Islam tersebut.

Akhirnya, dapat dirumuskan sebuah pengertian lengkap, bahwa manajemen pendidikan Islam adalah rangkaian kegiatan dalam wujud menangani, mengurus, mengendalikan, membimbing, mengarahkan, mengawasi, memajukan, serta menyelesaikan masalah dan seterusnya, dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan,

dalam rangka menyelenggarakan institusi dan aktifitas edukatif berlandaskan ajaran Islam, menuju terwujudnya cita-cita kehidupan ideal di dunia maupun di akhirat.

2) Aspek-aspek Penelitian Manajemen Pendidikan Islam

Dari uraian tentang pengertian manajemen pendidikan Islam tersebut di atas, sudah tergambar sejumlah persoalan yang sesungguhnya dapat atau bahkan sangat menarik untuk diangkat atau dijadikan sebagai objek (sasaran) penelitian ilmiah. Ada yang menyebut aneka permasalahan seperti itu dengan istilah kesenjangan antara idealitas dan realitas tentang sesuatu, ada yang mengistilahkan sebagai kegelisahan akademis menyangkut persoalan tertentu dan mendorong untuk dicari jawabnya melalui kegiatan penelitian, atau kemungkinan ada penyebab yang lain. Apa, mengapa, dan bagaimana rincian aspek-aspek penelitian di seputar manajemen pendidikan Islam secara menyeluruh dengan rincian sebagai berikut :

- a) Al-Qur'an dan hadits tentang manajemen pendidikan Islam
- b) Pemikiran filosofis tentang manajemen pendidikan Islam
- c) Sejarah manajemen pendidikan Islam
- d) Manajemen kelembagaan dan manajemen pembelajaran
- e) Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam
- f) Manajemen pembiayaan dalam pendidikan Islam
- g) Manajemen lingkungan dalam pendidikan Islam

3) Isu-isu Aktual dalam Penelitian Manajemen Pendidikan Islam

Pada sekitar era memasuki dan awal perjalanan milenium ketiga masehi, dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, mengalami perkembangan boleh dikatakan luar biasa, kalangan pemangku kebijakan dan akademisi dalam bidang ini harus mencermatinya dengan seksama, agar tidak tertinggal oleh derap informasi baru yang sedemikian penting guna memetik manfaat strategisnya, sebagai himpunan data serta bahan dan landasan pijak bagi proses analisis dalam berbagai kegiatan studi atau penelitian ilmiah yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka. Situasi dan kondisi mutakhir sebagai dimaksud, dalam fasal uraian ini disebut dengan istilah isu-isu aktual, sementara dunia pendidikan Islam di Indonesia terinci berdasarkan jenis kelembagaannya ke dalam :

- 1) Manajemen pesantren
- 2) Manajemen madrasah
- 3) Manajemen sekolah Islam
- 4) Manajemen pendidikan Islam informal
- 5) Manajemen pendidikan Islam non formal
- 6) Manajemen perguruan tinggi Islam

4) Ciri Khas Penelitian Manajemen Pendidikan Islam

Salah satu contoh ideal dalam gerak dan langkah perintisan, pengelolaan, perawatan serta pengembangan sebuah pondok pesantren, sebagai bentuk institusi dan wadah aktifitas edukatif kaum muslimin di Indonesia sejak mula penyebaran agama Islam dan terus menerus menyertai perjalanan waktu hingga memasuki era modern yang penuh tantangan dan sekaligus peluang dewasa ini, maka dari padanya bisa dinukil dan disarikan sejumlah ciri khas penelitian dalam bidang manajemen pendidikan Islam sebagai berikut :

- a) Cenderung berdimensi religius
- b) Secara umum bersifat sosiologis
- c) Jenis penelitian kepustakaan dan lapangan
- d) Antara penelitian kualitatif dan kuantitatif

5) Langkah-langkah Manajemen Pendidikan Islam

Apa yang harus dilakukan seorang peneliti mulai awal sampai akhir atau tuntas menyelesaikan aktifitas penelitian, sebenarnya tidak bisa dijelaskan dengan serta merta secara general, dalam arti berlaku untuk semua jenis , formulasi judul, dan fokus masalah penelitian. Oleh karena itu, meskipun ada persamaan langkah pada beberapa segi tertentu, namun tetap memiliki perbedaan sesuai dengan karakteristik dan ciri khas obyek atau sasaran yang hendak diteliti. Perbedaan jenis penelitian formulasi judul, dan fokus masalah yang hendak dicari jawabnya atau diselesaikan oleh aktifitas keilmuan tersebut, benar-benar mengandung dan menimbulkan konsekuensi logis bagi terjadinya perbedaan dalam hal prosedur yang harus ditempuh peneliti melalui rangkaian kerja ilmiah tahap demi tahap hingga selesai tuntas secara keseluruhan. Atas dasar itulah, uraian tentang langkah penelitian manajemen pendidikan Islam pada fasal yang dihasilkannya, maka persoalan terpenting dan bersifat inti sudah selesai. Akan tetapi, kalau yang terjadi justru sebaliknya, di mana jaring penjala data penelitiannya terbukti compang-camping apalagi cenderung jebol di beberapa bagian, maka persoalan seperti inilah yang harus memperoleh perhatian dan kehati-hatian begitu rupa dalam suatu rangkaian kegiatan penelitian kuantitatif, termasuk pada bidang manajemen pendidikan Islam.

- a) Penggunaan alternatif jenis penelitian lain
- b) Penelitian eksploratif
- c) Penelitian deskriptif
- d) Penelitian korelatif
- e) Penelitian komparatif

D. Kesimpulan

Dari 70 Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Samarinda yang diteliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa Kawasan Penelitian Pendidikan pada program Pascasarjana IAIN Samarinda meliputi bidang kajian : (1) Manajemen Pendidikan, (2) Evaluasi dan Kurikulum Pendidikan, (3) Pendidikan, Pendidikan anak, Pendidikan bahasa dan Pendidikan Moral, dan (4) Model Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan.
2. Jenis penelitian yang digunakan sebagian besar penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian kurang mendalam dan kurang tegas dalam memberi pernyataan. Lokasi penelitian didominasi wilayah Kota Samarinda, Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Bontang
3. Referensi bersumber dari buku buku dari tahun 1973 sampai 2013. Jurnal hasil penelitian kurang mendapat perhatian. Terdapat 1633 referensi dalam 897 literatur yang berbeda.

Tidak ada pengawasan *Bibliografi* dari lembaga dan atau para Peneliti dalam penulisan tesis sehingga tidak dapat memanfaatkan sarana bibliografi dari berbagai sumber di luar IAIN Samarinda sebagai kajian pustaka.

Referensi

- Al-Khauly, Muhammad Ali. *Qamus Al-Tarbiyah : Injili Arabi*, Beirut, Libanon : Dar al-Ilmi li al-Malayin, cetakan pertama, 1981.
- Basuki, Sulisty. “*Visualisasi ilmu pengetahuan*” makalah. Seminar Informatika dan Scientometrika bagi Peneliti dan Pustakawan, Jakarta, 17 September 2001.
- Busha, C.H., S.P., Harter. *Research methods in Librarianship: techniques and interpretation*. New York: Academic Press, 1980.
- Husain Qurah, *Al-Ushul al-Tarbawiyah Fi Binai al-Manahij Fi al-islam*. (Kairo, Mesir : Dar al-Ma’arif, cetakan pertama, tth.
- Irmayanti, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan* : Refleksi Kritis atas kerja Ilmiah. Buku pegangan untuk mata kuliah Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- J.Marsh. Colin. & George Willis, *Curriculum Alternative Approaches: Ongoin Issues*, New Jersey : Merril Prantice Hall, 1999.
- John , Wiles. & Bondi Joseph, *Curriculum Development : A Guide to Practice*, New Jersy : Merrli Prentice, 2002.
- Kopcsa, A. Kopcsa, and E., Schiebel. Science and technology mapping: a new iteration model for representing multideminsional relationship. *Journal of the American Society for Information Science*. 49(1)1998.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologis Dalam Pendidikan*, Jakarta : Pusaka Al-Husna, cetekan pertama, 1989.
- Nasution, S. , *Asas-asas Kurikulum*, Bandung : penerbit Jemmars, edisi revisi, cetakan ke enam, 1982.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Penerbit Logos Wacana Ilmu, cetakan ke empat, Maret, tahun 2001.
- Sengupta, I.N., “**Bibliometrics, Informetrics, Scientometrics and Librametrics: an overview.**” *Libri*, V.42, no.2,1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*. Vol.15, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Zakariyah , Abi Husain Ahmad Faris ibn. *Mu’jam Maqayis fi Lughah*, Beirut: Darul Fikr, 1994M/ 14015H.